

# **PENERAPAN PEMBELAJARAN MODEL *GROUP INVESTIGATION* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM (IPA) MATERI EKOSISTEM KELAS VII.<sup>2</sup> DI SMP NEGERI 8 PEKANBARU**

FAIZZAH

Dinas Pendidikan Kota Pekanbaru SMP Negeri 8 Pekanbaru  
Jln. Adi Sucipto No. 115, Maharatu, Kec. Marpoyan Damai Kota Pekanbaru, Riau  
E-mail : [faizzah271@gmail.com](mailto:faizzah271@gmail.com) (Korespondensi)

**Abstract:** This study aims to determine the improvement of student learning outcomes in Natural Science (IPA) subjects on Ecosystem material Group Investigation model in class VII.2 at SMP Negeri 8 Pekanbaru. The form of this research is classroom action research with as many as two rounds (Cycle). Each round was conducted with four stages namely planning, implementation, observation and reflection. The subjects of this study were students of class VII.2 at SMP Negeri 8 Pekanbaru with a total of 39 students consisting of 20 male students and 19 female students. Data obtained in the form of science learning outcomes obtained from tests and observation sheets of teaching and learning activities. Data collection methods used include tests, observation and documentation. From the results in cycle I, student learning outcomes became 45% with an inactive classification. While in cycle II the results of students in learning increased to 55% with a very active classification. This situation shows that the improvement in the learning process of science with the application of Group Investigation model learning in science subjects in class VII.2 students at SMP Negeri 8 Pekanbaru can be said to be fully successful.

**Keywords:** *Learning Outcomes, Ecosystem, Group Investigation Learning Model*

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam pembangunan nasional. Pendidikan diartikan sebagai upaya meningkatkan harkat dan martabat manusia serta di tuntut untuk menghasilkan manusia yang berkualitas guna menjamin pelaksanaan dan kelangsungan pembangunan. Peningkatan hasil belajar khususnya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) tidak akan terjadi tanpa adanya kerjasama dari berbagai pihak. Pendidikan dan pengajaran dapat berhasil sesuai dengan harapan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang saling berkaitan dan saling menunjang.

Faktor yang paling menentukan keberhasilan pendidikan/pengajaran adalah guru, sehingga guru sangat dituntut kemampuannya untuk menyampaikan bahan pengajaran kepada siswa dengan baik, untuk itu guru perlu mendapatkan pengetahuan tentang metode dan media pengajaran yang dapat di gunakan dalam proses belajar mengajar. Pendidikan IPA menekankan pada pemberian pengalaman

langsung untuk mengembangkan kompetensi agar peserta didik menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk mencari tahu dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dirinya sendiri dan alam sekitar.

Biologi sebagai salah satu bidang IPA menyediakan berbagai pengalaman belajar untuk memahami konsep dan proses sains. Keterampilan proses ini meliputi keterampilan mengamati, mengajukan hipotesis, menggunakan alat dan bahan secara baik dan benar dengan selalu mempertimbangkan keamanan dan keselamatan kerja, mengajukan pertanyaan, menggolongkan dan menafsirkan data, serta mengkomunikasikan hasil temuan secara lisan atau tertulis, menggali dan memilah informasi faktual yang relevan untuk

menguji gagasan-gagasan atau memecahkan masalah sehari-hari. Mata pelajaran Biologi dikembangkan melalui kemampuan berpikir analitis, induktif, dan deduktif untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan peristiwa alam sekitar. Penyelesaian masalah yang bersifat kualitatif dan kuantitatif dilakukan dengan menggunakan pemahaman dalam bidang matematika, fisika, kimia dan pengetahuan pendukung lainnya. Proses pembelajaran yang dilakukan selama ini di SMP Negeri 8 Pekanbaru Khususnya Kelas VII.<sup>2</sup>, cenderung pada pencapaian target materi kurikulum dan lebih mementingkan pada penghafalan konsep bukan pada pemahaman. Guru menyampaikan materi dengan metode ceramah, dimana siswa hanya duduk, mencatat dan mendengarkan apa yang akan disampaikan, sehingga ketika di minta untuk bertanya oleh guru, banyak yang tidak melakukannya.

Siswa kurang termotivasi untuk lebih aktif mengutarakan pendapat, ide gagasan, pertanyaan, dan kesulitan kesulitan maupun hal-hal yang belum dipahami selama pelajaran berlangsung. Suasana pembelajaran biologi masih sangat kurang sehingga proses dan hasil belajar juga sangat rendah. Hasil ulangan harian yang dilakukan diawal semester menunjukkan sekitar 55% siswa tidak tuntas belajar. Kondisi tersebut membuat guru, melakukan evaluasi diri melalui refleksi dan diskusi dengan teman sejawat hasil diskusi tersebut teman sejawat ada yang berpendapat bahwa hendaknya pembelajaran yang dilakukan sebaiknya menggunakan strategi pembelajaran yang mengajak siswa untuk secara aktif menemukan fakta, konsep, prinsip dengan melalui suatu proses sehingga siswa akan memperoleh pengalaman belajar yang mendalam. Selain itu penggunaan media yang nyata, menarik dan dapat diobservasi secara langsung oleh siswa juga harus dilakukan.

Pembelajaran dapat dilaksanakan tidak hanya di dalam kelas tanpa

menghadirkan media yang menarik bagi siswa, namun pembelajaran dapat pula dilaksanakan di luar kelas dengan memanfaatkannya lingkungan sebagai media dan sumber belajarnya.

Berdasarkan refleksi dan diskusi dengan teman sejawat tentang proses pembelajaran IPA penelitian akan menerapkan model pembelajaran *Group Investigation*. Model pembelajaran *Group Investigation* melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui *Group Investigation*. Model pembelajaran *Group Investigation* ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (*group process skills*).

Dengan model pembelajaran ini diharapkan siswa lebih termotivasi dalam belajar terutama pelajaran IPA, meminimalisir kepasifan kelas dan menciptakan suasana kondusif dalam proses belajar mengajar, sehingga pada akhirnya hasil belajar siswa pada pelajaran IPA dapat meningkat.

Belajar merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap manusia. Belajar adalah kegiatan berproses dan merupakan unsur yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah dan dilingkungan sekitarnya.

Belajar memiliki beberapa defenisi dan teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli pendidikan. Menurut Syah yang dikutip oleh Jihad mengatakan bahwa belajar merupakan tahapan perubahan perilaku siswa yang relative positif dan mantap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Tahapan dalam belajar tergantung pada fase-fase belajar. Menurut Witting ada tiga tahapan dalam belajar, antara lain : (a) Tahapan *Acquisition*, yaitu tahapan perolehan

informasi, (b) Tahapan, *Storage*, yaitu tahapan menyimpan informasi; dan Tahapan *Retrie* (c) *val*, yaitu tahapan pendekatan kembali informasi.

Menurut Hamalik yang dikutip oleh Jihad ada dua pengertian yang umum tentang belajar yaitu : (a) Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*Learnig is difined as the modification or streng henig of beharvior through eperiencing*). (b) Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.

Karena itu seorang dikatakan belajar, bila dalam diri orang itu terjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku. Jadi dalam teori ini siswa belajar akan mendapatkan hasil belajar yaitu berupa perubahan kepribadian sebagai pola baru, misalnya pemahaman atau pengetahuan yang di dapat dari proses pembelajaran.

Belajar berlangsung sepanjang hayat, karena belajar merupakan kebutuhan setiap manusia. Prinsip belajar sepanjang hayat yang dibuat oleh Komisi Delors dari *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) terbagi 4 pilar, yaitu : (a) *learning to know*, yang berarti juga *learning to learn*; (b) *learning to do*; (c) *learning to be*; dan (d) *learning to live together*.

Dari segi psikologi, menurut Whitetherington psikologi yang dikutip oleh Ngalim Purwanto, mengemukakan : Belajar adalah suatu perubahan tindakan di dalam, kepribadian yang menyatakan diri sebagai pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan sikap kebiasaan, kepandaian atau suatu pengertian.

Menurut Abdurrahman yang dikutip oleh Asep Jihad, hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh kegiatan belajar. Dalam pembelajaran guru menetapkan tujuan belajar, siswa yang berhasil belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Menurut Benjamin S. Bloom ada tiga ranah (domain) hasil belajar yaitu kognitif, efektif dan psikomotorik.

Dalam proses belajar terdapat beberapa hal yang penting yaitu pengalaman, proses berfikir, dan perubahan tingkah laku. Pada proses belajar, siswa merupakan subyek sedangkan guru diharapkan sebagai fasilitator dan pembimbing. Agar terjadi proses belajar yang baik, dituntut adanya suatu Interaksi Multi Arah antara siswa dan guru. Setiap individu berperan aktif melibatkan diri dengan segala pemikiran dan kemauan untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan belajar adalah suatu aktifitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap. Setiap pembelajaran bermuara pada suatu hasil, sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hasil yang didapat dari sekolah harus dapat digunakan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil belajar yang telah diperoleh disimpan dalam ingatan untuk kemudian digali dari ingatan bila dibutuhkan. Suatu pembelajaran dikatakan efektif bila proses pembelajaran tersebut dapat mewujudkan sasaran atau hasil belajar tertentu. Beraneka ragam tingkah laku yang diperoleh dalam belajar yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

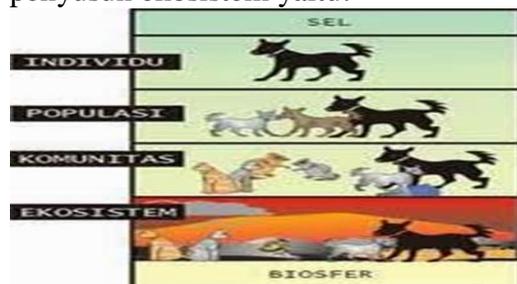
Jadi dapat disimpulkan hakikat hasil belajar IPA adalah suatu kegiatan yang dilakukan siswa dalam mempelajari IPA untuk menghasilkan perubahan tingkah laku yang berhubungan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Setelah guru selesai menyampaikan materi tertentu tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Evaluasi hasil belajar dapat dilakukan menggunakan alat evaluasi yang berupa tes hasil belajar. Tes hasil belajar adalah tes yang digunakan untuk menilai hasil-hasil pelajaran yang telah diberikan oleh guru kepada siswa dalam waktu tertentu. Untuk mengukur hasil belajar dapat digunakan tes hasil belajar yang menurut jenisnya dapat

dibagi dua yaitu hasil belajar bentuk uraian dan bentuk obyektif.

Hubungan saling mempengaruhi antara makhluk hidup dengan lingkungannya membentuk suatu sistem disebut Ekosistem. Bayangkan jika di bumi ini tanpa tumbuhan, tentu manusia dan hewan pemakan tumbuhan akan kelaparan, bahkan mati. Bayangkan pula, jika di bumi ini hanya ada hewan jantan saja, tentu jumlah hewan di bumi ini akan semakin berkurang. Hal ini di karenakan mereka tidak dapat memperbanyak diri. Jadi, semua makhluk hidup saling membutuhkan dan saling mempengaruhi.

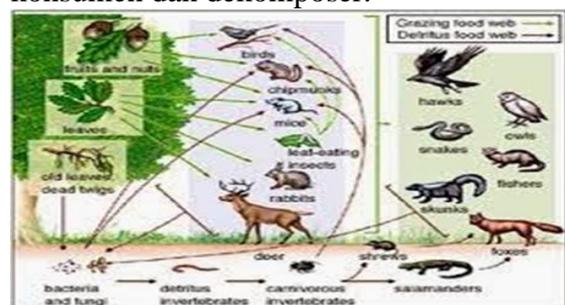
Di dalam sebuah ekosistem juga terdapat satuan-satuan makhluk hidup yang meliputi individu, populasi, komunitas dan biosfer. Bagian-bagian satuan makhluk hidup menyusun ekosistem yaitu:



*Individu*; Istilah individu berasal dari bahasa latin, yaitu in yang berarti tidak dan dividus yang berarti dapat di bagi. Jadi individu adalah makhluk hidup yang berdiri sendiri yang secara fisiologis bersifat bebas atau tidak mempunyai hubungan dengan sesamanya. Individu juga disebut satuan makhluk hidup tunggal. *Populasi*.; Populasi berasal dari bahasa latin, yaitu populus yang berarti semua orang yang bertempat tinggal pada suatu tempat. Dalam ekosistem, populasi berarti kelompok makhluk hidup yang memiliki spesies sama [sejenis] dan menempati daerah tertentu. *Komunitas*; Komunitas adalah berbagai jenis makhluk hidup yang terdapat di suatu daerah yang sama, misalnya halaman sekolah. *Biosfer*; Biosfer adalah semua ekosistem yang berada di permukaan bumi.



Ekosistem merupakan kesatuan dari seluruh komponen yang membangunnya. Di dalam suatu ekosistem terdapat kesatuan proses yang saling terkait dan mempengaruhi antar semua komponen. Pada suatu ekosistem terdapat komponen yang hidup [biotik] dan komponen tak hidup [abiotik]. *Komponen Biotik*; Manusia, hewan dan tumbuhan termasuk komponen biotik yang terdapat dalam suatu ekosistem. Komponen biotik di bedakan menjadi 3 golongan yaitu: produsen, konsumen dan dekomposer.



*Produsen*; Semua produsen dapat menghasilkan makanannya sendiri sehingga disebut organisme autotrof. Sebagai produsen, tumbuhan hijau menghasilkan makanan [karbohidrat] melalui proses fotosintesis. Makanan di dimanfaatkan oleh tumbuhan itu sendiri maupun makhluk hidup lainnya. Dengan demikian produsen merupakan sumber energi utama bagi organisme lain, yaitu konsumen. *Konsumen*; Semua konsumen tidak dapat membuat makanan sendiri di dalam tubuhnya sehingga disebut heterotrof. Mereka mendapatkan zat-zat organik yang telah di bentuk oleh produsen, atau dari konsumen lain yang menjadi mangsanya.

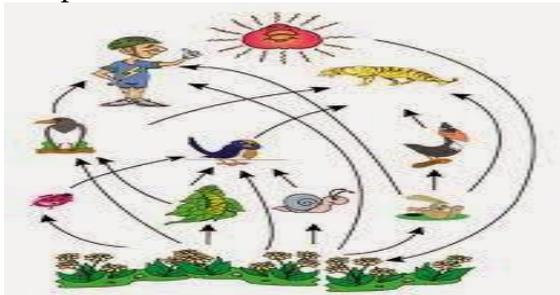
Berdasarkan jenis makanannya, konsumen di kelompokkan sebagai berikut; (a) Pemakan tumbuhan [herbivora], misalnya kambing, kerbau, kelinci dan sapi. (b) Pemakan daging

[karnivora], misalnya harimau, burung elang, dan serigala, (c) Pemakan tumbuhan dan daging [omnivora], misalnya ayam, itik, dan orang hutan. (d) Pengurai [dekomposer].

Kelompok ini berperan penting dalam ekosistem. Jika kelompok ini tidak ada, kita akan melihat sampah yang menumpuk dan makhluk hidup yang mati tetap utuh selamanya. Dekomposer berperan sebagai pengurai, yang menguraikan zat-zat organik [dari bangkai] menjadi zat-zat organik penyusunnya. Autotrof terdiri dari organisme yang dapat membuat makanannya sendiri dari bahan anorganik dengan bantuan energi seperti sinar matahari (fotoautotrof) dan bahan kimia (kemoautotrof) dan berperan sebagai produsen, contohnya: tumbuhan berklorofil.

Heterotrof terdiri dari organisme yang memanfaatkan bahan-bahan organik yang disediakan organisme lain sebagai makanannya, bertindak sebagai konsumen. Contohnya: manusia, hewan, jamur, dan mikroba. Pengurai atau Dekomposer merupakan organisme yang menguraikan bahan organik yang berasal dari organisme mati, misalnya: bakteri, jamur, kutu kayu.

*Komponen Abiotik;* Bagian dari komponen abiotik adalah:



*Tanah;* Sifat-sifat fisik tanah yang berperan dalam ekosistem meliputi tekstur, kematangan, dan kemampuan menahan air.

*Air;* Hal-hal penting pada air yang mempengaruhi kehidupan makhluk hidup adalah suhu air, kadar mineral air, salinitas, arus air, penguapan, dan kedalaman air.

*Udara;* Udara merupakan lingkungan abiotik yang berupa gas. Gas itu berbentuk atmosfer yang melingkupi makhluk hidup. Oksigen, karbondioksida, dan nitrogen merupakan gas yang paling penting bagi kehidupan makhluk

hidup. *Cahaya matahari;* Cahaya matahari merupakan sumber energi utama bagi kehidupan di bumi ini. Namun demikian, penyebaran cahaya di bumi belum merata. Oleh karena itu, organisme harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang intensitas dan kualitas cahayanya berbeda. *Suhu atau temperature;* Setiap makhluk hidup memerlukan suhu optimum untuk kegiatan metabolisme dan perkembangbiakannya.

Makhluk hidup tidak dapat hidup sendiri di alam dan lingkungan sekitar tempat tinggalnya, dibutuhkan suatu interaksi timbal balik yang juga menjadi dasar dalam ekosistem. Interaksi antar organisme dan lingkungan ini memunculkan saling ketergantungan antar keduanya. Antar Komponen Biotik; Ketergantungan biotik ini terjadi antara makhluk hidup dengan makhluk hidup lainnya, jika tidak akan menyebabkan salah satu kelompok organisme/makhluk hidup tersebut tidak dapat bertahan hidup. Ketergantungan antar komponen biotik dapat terjadi melalui: Rantai makanan yaitu perpindahan materi dan energi melalui proses makan dan dimakan dengan urutan tertentu.

Jaring-jaring makanan yaitu rantai-rantai makanan yang saling berhubungan satu sama lain sedemikian rupa sehingga membentuk seperti jaring-jaring. Antar Komponen Biotik dan Abiotik Ketergantungan antara komponen biotik dan abiotik dapat terjadi melalui siklus materi. Siklus ini terus mengalir memunculkan suatu perpindahan energi dari komponen-komponennya yang disebut aliran energi. Contoh siklus ini antara lain: siklus karbon, siklus air, siklus nitrogen dan siklus sulfur.

Siklus ini berfungsi untuk mencegah suatu bentuk materi menumpuk pada suatu tempat. Aliran energi merupakan rangkaian urutan pemindahan bentuk energi satu ke bentuk energi yang lain dimulai dari sinar matahari lalu ke produsen, ke konsumen primer (herbivora), ke konsumen tingkat

tinggi (karnivora), sampai ke saproba, disebut juga perpindahan energi dari satu tingkatan trofik ke tingkatan berikutnya. Pada proses perpindahan selalu terjadi pengurangan jumlah energi setiap melalui tingkat trofik makan-memakan. Perubahan bentuk energi menjadi bentuk lain dinamakan transformasi energi.

Rantai makanan dan jaring-jaring makanan. Ulat sebagai konsumen makanan daun padi [produsen]. Ulat menjadi sumber.makanan bagi burung. Setelah burung tersebut mati, pengurai akan menguraikan hewan yang mati tersebut menjadi mineral dan humus di dalam tanah. Selanjutnya, mineral dan humus tersebut di gunakan sebagai pupuk oleh tumbuhan hijau. Dari contoh tersebut dapat di simpulkan bahwa diantara produsen, konsumen dan pengurai, terjadi ketergantungan. Rantai makanan adalah perpindahan materi dan energi dari makhluk hidup satu ke makhluk hidup lain melalui proses makan di makan dengan urutan tertentu.

## METODE

Penelitian ini dilakukan di kelas VII.2 pada SMP Negeri 8 Pekanbaru beralamat di Jalan Adi Sucipto No. 115, Maharatu, Kec. Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru, Riau. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai Maret 2022. Dalam penelitian ini subjeknya adalah siswa kelas VII.2 pada SMP Negeri 8 Pekanbaru dengan jumlah siswa sebanyak 39 siswa yang terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan.

Penelitian ini menggunakan Metode Action Research (Penelitian Tindakan). Penelitian Tindakan adalah salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendekteksi dan memecahkan masalah.

Penelitian dilakukan bersama-sama antara peneliti dan kolaborator yaitu guru Bahasa Inggris. Dalam penelitian tindakan peneliti menggunakan Desain Model Kurt Levi, dimana konsep pokok dari penelitian

terdiri dari empat siklus yaitu: Perencanaan (*Plan*), Tindakan (*Action*), Pengamatan (*Obesevation*) dan Refleksi (*Reflection*).

## MODEL PENELITIAN TINDAKAN KELAS



## HASIL

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan bersama satu orang guru dengan mata pelajaran yang sama. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII.<sup>2</sup> SMP Negeri 8 Pekanbaru dengan jumlah siswa 39 orang, yang terdiri dari 20 orang siswa laki- laki dan 19 orang siswa perempuan. Menurut pengamatan peneliti secara fisik bahwa siswa kelas VII.<sup>2</sup> memiliki kecakapan yang hampir sama atau rata- rata. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar IPA siswa kelas VII.<sup>2</sup> di saat melaksanakan observasi awal yang menjadi landasan peneliti dalam melakukan tindakan. Sebelum proses penelitian dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan observasi awal, diketahui bahwa peneliti merasakan bahwa hasil belajar siswa kelas VII.<sup>2</sup> rendah dalam proses pembelajaran IPA, siswa cenderung diam dan kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran IPA. Untuk itulah peneliti akan menggunakan pembelajaran model *Group Investigation* hasil belajar siswa lebih meningkat.

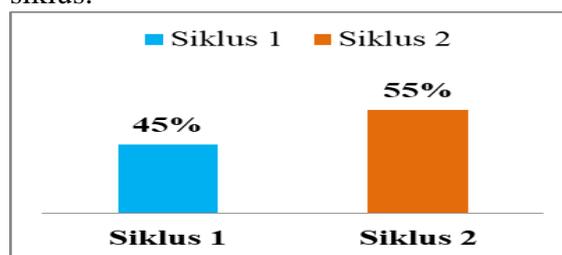
Siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Selama pelaksanaan tindakan, Guru mata pelajaran IPA sebagai pengajar sekaligus sebagai peneliti sedangkan Observer mengamati serta mencatat pelaksanaan tindakan pada proses pembelajaran melalui lembar observasi.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran dan catatan lapangan setelah pelaksanaan pembelajaran siklus I, dapat diperoleh kesimpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran *Group Investigation* dalam siklus I belum baik, guru kurang maksimal dalam penerapan model pembelajaran *Group Investigation*. Penguasaan kelas masih kurang sehingga banyak siswa yang berbuat keributan di kelas dan dibiarkan saja. Pada awal sampai pertengahan proses pembelajaran, perhatian siswa belum sepenuhnya terfokus. Siswa masih belum paham dengan moel pembelajaran yang diterapkan. Antusiasme siswa masih kurang. Penerapan dengan model pembelajaran *Group Investigation* siklus I belum sepenuhnya dapat dilaksanakan secara maksimal. siswa tidak berpartisipasi aktif menyimpulkan materi pelajaran bersama dengan guru. Berdasarkan hasil pengamatan, rata rata persentase indikator motivasi belajar siswa pada siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 55%. Rata-rata persentase indikator hasil belajar siswa pada siklus I adalah sebesar 45%.

Berdasarkan hasil observasi kegiatan pembelajaran dan catatan lapangan setelah pelaksanaan pembelajaran siklus II, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang jauh lebih baik dari siklus sebelumnya. Pada siklus II, pengaruh penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran IPA sangat besar. Siswa terlihat lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Selain itu siswa yang pada siklus sebelumnya terlihat pasif juga sudah mulai aktif berpartisipasi di kelas. Guru sudah dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik.

Pengelolaan kelas yang dilakukan dalam siklus II ini jauh lebih baik dibandingkan siklus I. Guru mampu menjelaskan dan mengorganisasikan pembelajaran aktif dengan model penerapan

pembelajaran *Group Investigation* secara lebih baik. Selain itu juga sudah memberikan motivasi kepada siswa agar lebih berperan aktif di dalam kelas. Respon siswa juga sangat baik. Siswa terlihat senang dan sangat bersemangat. Suasana kelas menjadi menyenangkan dan kondusif. Hasil siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sudah terlihat dalam setiap tahap pembelajaran serta banyak dari siswa yang sudah fokus dengan pembelajaran yang dilakukan. Proses pembelajaran di kelas berlangsung dinamis. Hal tersebut ditandai dengan hasil belajar siswa dalam berdiskusi menjawab pertanyaan dan mengumpulkan jawaban ke depan kelas sehingga suasana menjadi lebih hidup. Siswa berpartisipasi aktif dengan cara menyimpulkan materi pelajaran bersama dengan guru. Pada siklus II rata-rata persentase indikator hasil belajar siswa sudah optimal atau sudah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu 55% karena rata-rata persentase indikator minat belajar siswa melebihi dari siklus I yaitu 45%. Berdasarkan hasil pengamatan dan diskusi yang dilakukan antara guru dengan peneliti pada siklus II, maka secara umum upaya perbaikan yang dilakukan dapat dikatakan berhasil dan meningkat dari tiap siklus.



## PEMBAHASAN

Hasil analisis pada siklus I sampai dengan siklus II menunjukkan bahwa dengan model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di kelas VII.<sup>2</sup> SMP Negeri 8 Pekanbaru. Hal ini didukung dengan meningkatnya rata-rata persentase indikator hasil belajar siswa yang telah ditetapkan pada siklus II. Pada

siklus I guru kurang dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik. Guru kurang mampu menjelaskan dan mengorganisasikan penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* belum dapat mengontrol kelas dengan baik. Pada awal pembelajaran guru tidak melakukan apersepsi. Siswa tidak berpartisipasi aktif menyimpulkan materi pelajaran bersama dengan guru .

Upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* di kelas VII.<sup>2</sup> SMP Negeri 8 Pekanbaru pada siklus I belum berhasil dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan rata-rata persentase indikator hasil belajar siswa pada lembar observasi baru mencapai 45%, sedangkan kriteria keberhasilan tindakan yang telah ditetapkan dalam siklus II adalah 55%. Beberapa kelemahan atau kendala yang mengakibatkan kegagalan tersebut adalah sebagai berikut: 1) Guru kurang mampu untuk menjelaskan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dengan baik. 2) Guru kurang memotivasi siswa agar berperan aktif mengikuti kegiatan pembelajaran; 3) Guru belum dapat memanfaatkan waktu secara optimal dan efektif pada saat pembelajaran di kelas berlangsung; 4) Guru kurang tegas menegur siswa yang membuat keributan di kelas; 5) Tidak meratanya pendampingan guru saat kegiatan berlangsung; 6) Rata-rata persentase indikator hasil belajar belum mencapai kriteria keberhasilan tindakan karena baru mencapai 45%. Berdasarkan permasalahan atau kelemahan yang muncul pada siklus I, maka peneliti dan observer membuat tambahan perencanaan pada pembelajaran siklus II yaitu peningkatan kemampuan dalam menjelaskan kegiatan pembelajaran kepada siswa.

Peningkatan kemampuan dalam mekanisme pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* Peningkatan hasil siswa agar berperan aktif dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran melalui model pembelajaran

*Group Investigation*. Pemanfaatan waktu secara optimal dan efektif pada saat pembelajaran di kelas berlangsung. Peningkatan ketegasan dalam menghadapi siswa yang ramai atau membuat keributan di kelas dan peningkatan pendampingan siswa saat diskusi berlangsung. Selanjutnya, pada proses pembelajaran siklus I guru masih dikatakan belum optimal dalam melakukannya. Selain itu pelaksanaan tindakannya kurang sesuai dengan rencana tindakan. Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru dalam siklus I belum baik. Pengelolaan kelas belum sepenuhnya berhasil, masih ada beberapa siswa yang ramai pada saat pembelajaran di kelas, terutama siswa laki-laki. Pada awal pembelajaran siklus I siswa tampak bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih rendah dalam mengikuti pembelajaran IPA. Pada kegiatan akhir, guru mengajak siswa bersama-sama untuk menyimpulkan materi pelajaran. Akan tetapi, pada akhirnya guru yang memberikan kesimpulan karena siswa belum ada yang berani menyimpulkan.

Upaya meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan peningkatan pembelajaran model *Group Investigation* di kelas VII.<sup>2</sup> SMP Negeri 8 Pekanbaru pada siklus I masih belum berhasil mencapai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 55%. Pada akhirnya, pengamatan terhadap kegiatan guru pada siklus II menunjukkan bahwa guru sudah dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik.

Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru dalam siklus II ini jauh lebih baik dibandingkan siklus I. Guru mampu menjelaskan dan mengorganisasikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* secara baik. Selain itu guru juga memberikan dorongan kepada siswa agar lebih berperan aktif di dalam kelas. Siswa terlihat lebih termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Siswa terlihat senang

dan sangat bersemangat dalam menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dan dapat digunakan sebagai model pembelajaran yang baik dan menyenangkan tanpa menghilangkan asensi belajar yang sedang berlangsung.

Siswa yang pada siklus sebelumnya terlihat pasif juga sudah mulai aktif. Pada kegiatan akhir, siswa berperan aktif dalam menyimpulkan materi pelajaran bersama dengan guru. Pada siklus II, hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 45% menjadi 55%. Kendala atau kelemahan yang mengakibatkan kegagalan pada siklus I berhasil diatasi pada siklus II. Untuk memperjelas peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat diambil kesimpulan adalah peningkatan kemampuan hasil belajar IPA pada siswa yang memperoleh pembelajaran melalui penerapan model *Group Investigation* dalam pembelajaran langsung dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran biasa berbeda signifikan, dengan hasil yang relatif lebih baik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Zainal, dkk. 2009. Penelitian Tindakan Kelas. Klaten: Yrama Widya.
- Arikunto Suharsimi, Suharjono dan Supari. 2008. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Hasan, Muhammad Iqbal. 2002. Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Jakarta: Ghalia Indah.
- Majid, Abdul. 2008. Perencanaan Pembelajaran; Mengembangkan Standar Kompetensi Guru. Bandung: Remaja Rosda Karya.ci

- Majid, Abdul. 2014. Pembelajaran Tematik Terpadu. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nuridin, Syarifudin. 2005. Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Siswa Dalam KBK. Jakarta: Quantum Teaching.
- Rusman. 2015. Pembelajaran Tematik Terpadu. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudarlan. 2005. Menjadi Guru Efektif. Yogyakarta: Hikayah.
- Sudjana, Djuju. 2006. Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah. Bandung: Rosda Karya.
- Udin Saripudin, Winataputra dan Rustana Ardiwinata. 1992. Materi Pokok Perencanaan Pengajaran. Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Usman, Moh Uzer dan Lilis Setiawati. 1993. Upaya Optimalisasi Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Winataputra, Udin S. 2007. Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yamin, Martinis. 2005. Strategi Berbasis Kompetensi. Ciputat: Gaung Persada Press.
- <http://pelangioelangi.blogspot.com/2013/11/ekologi-dan-ekosistem.html>